

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang besar akan kemajemukan. Hal ini bisa dilihat dari jumlah banyaknya pulau, bahasa, keanekaragaman fauna dan flora, adat istiadat, kebudayaan dan kesenian. Selain itu Indonesia juga terdiri atas beberapa agama yang tersebar di berbagai wilayah baik itu di pulau Jawa, Kalimantan, Sumatra, Sulawesi dan Papua. Adapun diantaranya meliputi agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Namun dengan keberbedaan ini membuat masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang toleran dalam menghargai masyarakat lain yang berbeda-beda keyakinan, tradisi maupun budaya.

Menelisik mengenai agama, setiap agama memiliki sejarahnya masing-masing hingga agama itu bisa diterima oleh masyarakat sekitar. Hal ini juga berlaku terhadap Agama Islam. Adapun Agama Islam sendiri, lahir atau berasal dari daerah arab dan tempat turunnya Agama Islam berada di wilayah Makkah yang berada di Negara Arab Saudi. Seorang nabi yang mensyiarkan Agama Islam adalah Nabi Muhammad SAW yang ditunjuk oleh Tuhan untuk menuntun masyarakat arab dalam menemukan jalan yang benar.¹ Akan tetapi orang yang mensyi'arkan Agama Islam ke berbagai negara tidak hanya Nabi Muhammad SAW. Melainkan seorang sahabat nabi hingga murid-murid dari sahabat nabi yang mendapatkan pengetahuan mengenai Agama Islam dari Nabi Muhammad SAW.

Sejarah mengenai masuknya Agama Islam ke wilayah Indonesia

¹ Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, (Jakarta : PT.Al-Husna Zikra, 1996), hal 409.

berbeda dengan penyebaran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW di wilayah Agama Islam berdiri. Penyebaran Agama Islam di Indonesia dilakukan oleh para pedagang yang berasal dari luar negeri yang salah satunya berasal dari wilayah arab. Penyebaran Agama Islam di Indonesia pada mulanya dilakukan dengan cara berdagang yakni pedagang membeli rempah-rempah dari masyarakat. Adanya suatu tahap kedatangan Agama Islam ke Indonesia. Kalau dilihat lebih seksama, kedatangan Islam ke daratan Nusantara ini memiliki model dan variasi dari waktu ke waktu menurut pendekatan historis.² Hal ini justru mendapat sambutan yang baik oleh masyarakat karena bisa membantu perekonomian. Dengan demikian berdagang merupakan bagian salah satu cikal bakal Agama Islam yang bisa mendapat simpatik dan empati yang lancar di terima oleh masyarakat.³

Pedagang yang sekaligus aktor yang mensyi'arkan Agama Islam yang masuk ke Negara Indonesia secara dinamis mengajarkan nilai-nilai yang menghargai tradisi dan budaya yang telah ada di masyarakat. Namun, hal ini tidak lantas membuat masyarakat meninggalkan tradisi dan budaya yang telah melekat pada diri masyarakat. Serta adanya faktor mujtahid dalam membawakan pengetahuan yang kompeten dalam taraf memadukan kebudayaan dengan menambahkan unsur-unsur islami dalam bentuk tradisi atau adat istiadat masyarakat Indonesia. Selain itu, pembawaan ajaran Agama Islam secara damai yakni tanpa harus adanya sebuah perselisihan maupun pertentangan di masyarakat.⁴

Kebudayaan atau tradisi yang telah dilakukan oleh masyarakat

² Dr. Mohammad Arif, *Studi Islam Dalam Dinamika Gobar*, (Kediri, Stain Kediri Press, 2017), Hal. 33.

³ Ismail M.Ag, *Sejarah Agama-Agama (Pengantar Studi Agama-Agama)*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2017), hal 245.

⁴ Ibid., hal 258.

Indonesia telah mengandung banyak makna serta nilai-nilai luhur yang terkandung seperti halnya tata Bahasa, norma-norma serta aturan. Akan tetapi, dalam setiap wilayah yang ada di Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda dengan wilayah lain, walau masih dalam lingkup satu negara.

Kebudayaan yang telah dilakukan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya telah mengalami regenerasi, sehingga setiap kebudayaan yang ada memiliki nilai seni yang terkandung. Selain itu kebudayaan yang ada di masyarakat juga bagian dari buah hasil usaha yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu dalam memberikan petunjuk-petunjuk kehidupan yang dapat di terima oleh masyarakat dalam berbagai bentuk kebudayaan yang salah satunya adalah kebudayaan yang berbentuk kesenian tarian. Berdasarkan pemaknaan di atas, bisa dikategorikan sesuatu kebudayaan yang memiliki nilai-nilai luhur dan telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu maka bisa disebut sebagai kebudayaan tradisional.⁵

Kebudayaan tradisional yang ada di Indonesia sangatlah melimpah hingga di berbagai penjuru. Namun, salah satu wilayah yang mengandung kebudayaan tradisional dan memiliki nilai-nilai luhur di dalamnya terdapat di wilayah Jawa. Hal ini juga tidak bisa dilepaskan oleh pihak-pihak yang telah membuat sebuah kebudayaan yang dapat menarik masyarakat khususnya di wilayah Jawa. Pihak yang berjasa dalam membuat sebuah kebudayaan tradisional yang khususnya berupa kesenian tarian adalah *Wali Songo* yang sekaligus sebagai sosok penyebar Agama Islam.

Wali Songo merupakan seorang pendakwah Agama Islam yang masyhur di wilayah Jawa karena cara dakwahnya menggunakan pendekatan

⁵ Drs. Isma Tantawi, M.A. *Dasar-dasar Ilmu Budaya*. (Jakarta : Prenada Media, 2019). Hal 124.

kesenian. Diantara *Wali Songo* yang terkenal akan cara berdakwahnya kepada masyarakat melalui media kesenian adalah Sunan Bonang dan Sunan Kali Jogo, bentuk keseniannya adalah berupa kesenian *jaranan*.

Masyarakat Jawa pada waktu lampau menyukai hal-hal yang berupa kesenian karena mengandung nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini berdasarkan adanya kultur Agama Hindu dan Budha yang telah ada sebelum Agama Islam masuk kedalam masyarakat Indonesia. Setelah adanya pendakwah yakni Sunan Bonang dan Sunan Kalijogo, terdapat penambahan isi yang terkandung yakni dengan menyisipkan ajaran-ajaran Agama Islam kedalam bentuk kesenian *jaranan*, tanpa harus menghilangkan esensi yang terkandung dalam kesenian tersebut. Cara akulturasi pada kebudayaan inilah yang dilakukan oleh *Wali Songo* dalam memikat masyarakat khususnya di Jawa agar memeluk Agama Islam tanpa harus menggunakan cara kekerasan dan perselisihan.

Akulturasi diperlukan dalam menjembatani suatu perbedaan yang ada di masyarakat atau sebagai jalan penengah dengan cara beriringan. Peran adanya kearifan lokal berupa budaya yang ada di masyarakat bisa menciptakan perdamaian antar masyarakat yang berlaku pada perbedaan yang salah satunya mengenai keagamaan. Sehingga akulturasi ini bertujuan untuk membuat jalan sama-sama beriringan antara budaya lokal di masyarakat dengan keagamaan.⁶ Keyakinan akulturasi dilandasi terhadap pemikiran bahwa dengan adanya pengaruh dari budaya yang ada di masyarakat, tidak menggoyahkan akan kebersamaan antar masyarakat. Sehingga mampu dalam berfikir, merasakan, mengatur diri

⁶ Prof. (Ris) Rusdi Muchtar, MA. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. (Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009). Hal 220.

serta membagi kehidupan bersama, yang dalam hal ini adanya sebuah keyakinan keagamaan khususnya Agama Islam dengan kebudayaan yang ada di masyarakat.

Salah satu budaya yang di teliti oleh peneliti yang memiliki akulturasi unsur keagamaan dan kesenian budaya adalah kesenian jaranan. Kesenian jaranan yang di teliti ini berada di wilayah sekitaran kaki gunung wilis di Dusun Mbokmenco Desa Joho Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada kesenian Jaranan Turonggo Wilis Saputro. Kesenian Jaranan Turonggo Wilis Saputro memiliki salah satu upacara yang berbeda dalam seni pertunjukannya jika dibanding dengan kesenian jaranan yang serupa yakni adanya pengakulturasian ajaran Agama Islam dengan *kejawen*.

Mengenai berdirinya kesenian Jaranan Turonggo Wilis Saputro, merupakan kesenian jaranan yang terbilang sudah sejak lama berdiri. Berdasarkan data yang ada, Jaranan Turonggo Wilis saputro sudah berumur 37 tahun sehingga dalam perkembangannya sudah mengalami regenerasi di setiap masanya yang di sesuaikan dengan kondisi yang ada. Pada setiap kesenian jaranan yang ada di wilayah Kediri, memiliki ragam paguyuban jaranan yang di dalamnya terdapat keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan jaranan yang lain. Hal ini bertujuan untuk sebagai identitas yang diusung dalam setiap kelompok atau paguyuban kesenian jaranan.

Jaranan Turonggo Wilis saputro, salah satu diantara banyaknya kelompok kesenian jaranan yang khususnya berada di wilayah Kediri yang memiliki keunikan dan keunikan ini terdapat pada saat upacara pertunjukan berlangsung. Upacara ini bertujuan untuk melindungi pemain dalam

melakukan pertunjukan kesenian jaranan, sehingga Jaranan Turonggo Wilis Saputro menggunakan teknik yang berbeda dalam segi upacara pemanggilan roh leluhur. Hal ini bagian keidentikan yang ada dalam setiap kesenian jaranan dimanapun, yang tidak bisa dilepaskan dari unsur-unsur magis atau supranaturalnya.

Upacara dalam kesenian jaranan ini mengalkulturasi antara bacaan-bacaan pada Agama Islam dengan *unen-unen jawi* serta adanya praktek-praktek yang dijalankan sebelum dan saat melakukan upacara. Hal ini didasarkan bahwa mayoritas pemain yang terlibat dalam kesenian jaranan memeluk Agama Islam, serta berdirinya kesenian jaranan ini berada di lingkungan mayoritas masyarakat yang beragama Islam. Sehingga masyarakat juga melekatkan ajaran Agama Islam kedalam bentuk kesenian jaranan yang pada dasarnya merupakan jenis kegiatan tradisional kesenian Jawa.

Nama upacara yang digunakan pada Jaranan Turonggo Wilis Saputro adalah upacara *Celukan*. Upacara *Celukan* merupakan proses pemanggilan roh leluhur yang akan merasuki raga pemain jaranan. Pada praktik pemanggilannya terdapat ritual-ritual tersendiri sebelum, saat dan setelah melakukan upacara tersebut. Upacara ini tergolong tidak membahayakan pemain yang akan dirasuki oleh roh leluhur, karena bersifat tidak ada pemaksaan dari kedua belah pihak yakni antara pemain yang akan dirasuki dengan roh leluhur.

Dalam masyarakat Dusun Mbokmenco mengenai kesenian jaranan, memiliki pemahaman yang berbeda dalam memaknai kesenian jaranan. Pemaknaan yang berbeda ini bukan berarti pemahaman yang

menolak kesenian tradisional, melainkan mengakulturasi sebuah kesenian tradisional dengan konstur masyarakat yang mayoritas beragama Islam.

Pada masyarakat Jawa khususnya di masyarakat yang diteliti oleh peneliti, masyarakatnya memiliki karakter yang bisa memahami satu sama lain atau yang dalam hal ini bergotong royong. Gotong royong ini juga diimplementasikan terhadap kesenian *jaranan* yang di kombinasikan dengan ajaran Agama Islam tanpa harus menjelekkkan atau menghilangkan tradisi yang sudah ada di masyarakat. Justru dengan mengakulturasi antara Agama Islam dengan kesenian *jaranan* ini mendapat penilaian yang positif bagi masyarakat yang menonton, selain itu juga terhadap setiap pemain yang memeluk Agama Islam.

Jika ditelisik lebih jauh adanya masyarakat yang memiliki pandangan yang berbeda mengenai akulturasi *jaranan*, hal ini serupa dengan salah satu tokoh sosial yakni Dr. Koentjaraningrat. Akulturasi yang berdasarkan terhadap adanya suatu unsur kebudayaan yang berasal dari kelompok manusia terhadap adanya unsur kebudayaan asing yang berasal dari luar kelompok masyarakat tersebut, namun secara lambat-laun kebudayaan asing tersebut justru tidak hilang dari masyarakat. Melainkan kebudayaan tersebut bisa berbaur dengan kebudayaan asli yang berasal dari masyarakat, tanpa harus menghilangkan salah satu kebudayaan masing-masing.

Berdasarkan konteks diatas, maka pada penelitian ini peneliti menggunakan Konsep Akulturasi guna mengkaji lebih mendalam terkait Akulturasi Budaya Islam dan Jawa Dalam Upacara *Celukan* (Studi

Terhadap Kesenian jaranan Turonggo Wilis Saputro Di Dusun Mbokmenco Desa Joho Kecamatan Semen Kabupaten Kediri). Konsep Akulturasi ini menjelaskan mengenai dua kebudayaan yang berbeda di dalam masyarakat yang salah satunya merupakan kebudayaan asing. Namun, kedua kebudayaan tersebut bisa berbaur dengan kebudayaan asli yang terlahir dari masyarakat, tanpa harus menghilangkan esensi dari kedua kebudayaan. Dan hal ini terjadi di dalam penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti. Dengan menggunakan konsep Akulturasi yang dikemukakan oleh Dr. Koentjaraningrat, peneliti berharap dapat menganalisa pandangan keagamaan dari sudut pandang konsep tersebut yang terjadi di masyarakat Dusun Mbokmenco.

B. Fokus Penelitian

Dari paparan latarbelakang yang ada di atas, peneliti dapat merumuskan beberapa fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai Islam dan Jawa dalam upacara Celukan pada kesenian jaranan Turonggo Wilis Saputro ?
2. Bagaimana akulturasi Islam dan Jawa di praktikkan dalam upacara Celukan pada kesenian jaranan Turonggo Wilis Saputro ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ada di atas, berikut tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai Islam dan Jawa dalam upacara Celukan pada kesenian jaranan Turonggo Wilis Saputro.
2. Untuk mengetahui akulturasi Islam dan Jawa di praktikkan dalam upacara Celukan pada kesenian jaranan Turonggo Wilis Saputro.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua kalangan masyarakat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah keilmuan khususnya di bidang studi sosial dan keagamaan, yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan agama yang ada pada pemuda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Mampu memberikan informasi tentang bahan kajian dan menambah wawasan pengetahuan terkait masalah perubahan sosial yang terjadi pada pemuda.

b. Bagi Lembaga

IAIN Kediri, penelitian ini bisa digunakan sebagai pedoman diri dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan dalam bidang studi sosial dan keagamaan khususnya yang pada pemuda.

c. Bagi Masyarakat Kediri

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang masalah perubahan sosial yang terjadi pada pemuda, sehingga masyarakat dapat memberikan arahan terhadap pemuda agar senantiasa selalu menjaga dan mencintai agama dan kesenian mereka dengan baik dan benar.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah salah satu kebutuhan yang penting bagi karya ilmiah guna memberikan penjelasan maupun batasan informasi yang digunakan

sebagai khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti.⁷ Adapun sumber yang menjadi acuan tersebut yaitu:

Pertama, Jurnal yang ditulis dalam Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajaran Vol.3 No. 1, Februari 2022, oleh Miza Rahmatika Aini berjudul “Kesenian Jaranan KPK (Kridho Panji Kusomo) Kota Blitar Sebagai Simbol Makna Kultural (Sebuah Studi Linguistik Antropologi)”, Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam, Blitar. Dari hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa kesenian jaranan kesenian khas Jawa, mulai dari Jawa Timur sampai Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta daerah Mataraman. Kesenian Jaranan tidak dipandang sebatas untuk menghibur masyarakat, namun ada simbol totemisme sebagai penyembahan dan penghargaan terhadap roh leluhur, salah satu simbolnya adalah kuda sebagai makhluk yang disakralkan ditarikan dalam bentuk pegon dan sentherewe. Keduanya merupakan simbol ” trance” atau ndadi yang merupakan simbol yang diyakini ada kekuatan leluhur.⁸

Kedua, “Dialektika Kesian Jaranan Thek Di Ponorogo Dengan Islam”, jurnal yang ditulis oleh Ahmad Choirul Rofiq dan Erwin Yudi Prahara, IAIN Ponorogo, yang dimuat dalam Jurnal Penelitian Islam Vol. 14 No. 2, Desember 2020. Penelitian ini mengkaji tentang Dialektika Jaranan Thek dengan agama Islam sangat menonjol dalam bentuk sinkretisme setelah unsur-unsur keislaman dimasukkan dalam kesenian Jaranan Thek, hasil ini dapat di buktikan saat pawang (gambuh) menggunakan ayat-ayat, doa-doa, atau lafadh-lafadh bernuansa

⁷ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal 125.

⁸ Miza Rahmatika Aini, *Kesenian Jaranan KPK (Kridho Panji Kusomo) Kota Blitar Sebagai Simbol Makna Kultural (Sebuah Studi Linguistik Antropologi)*, (Universitas Islam Blitar, Jurnal: Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajaran, Vol. 3 No. 1, Februari 2022), hal. 12.

keislaman untuk memulai ataupun mengakhiri pementasan, serta menyadarkan pemain yang kesurupan, kesenian ini memang tidak bisa jika harus menghilangkan hal yang sudah identik dengan kesenian jaranan yakni kesurupan. Oleh karena itu, sebaiknya para seniman memberikan penjelasan seperlunya kepada para penonton Jaranan Thek mengenai hal ikhwal kesurupan sebelum diselenggarakan pementasan, termasuk tentang keimanan terhadap makhluk gaib.⁹

Ketiga, Dwi Zahrotul Mufrihah, dalam jurnal yang di tulis di Jurnal Seni Budaya, Vol. 33 No. 2, Mei 2018, berjudul “Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar”, Program Studi Pendidikan Seni Budaya, Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. Bertujuan untuk *Pertama*, mengetahui fungsi yang berbeda dengan kesenian jaranan lainnya. Fungsi kesenian Jaranan *Jur* Ngasinan yaitu sebagai sarana ritual dalam Siraman Gong Kyai serta sebagai media ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan digunakan untuk pengikat solidaritas kelompok masyarakat serta sebagai media pelestari budaya. *Kedua*, memiliki makna simbolik dalam pembabakan yang terbagi dalam 5 babak yakni gerak yang memiliki makna prajurit gagah berani. Iringan Vokal yang memiliki makna simbolik tentang kesenian jawa yang ada di Kabupaten Blitar. Tata busana yang dikenakan memiliki makna simbolik baju atau seragam keprajuritan. Pola lantai dalam setiap pertunjukannya yang memiliki makna simbolik sebagai perjalanan

⁹ Ahmad Choirul Rofiq, Erwin Yudi Prahara, *Dialektika Kesian Jaranan Thek Di Ponorogo Dengan islam*, (IAIN Ponorogo, Jurnal: Penelitian Islam Vol. 14 No. 2, Desember 2020), hal. 12-13.

prajurit. Sesaji memiliki makna simbolik sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas keberkahan dan keselamatan.¹⁰

Keempat, “Jaranan Kediri: Hegemoni Dan Representasi Identitas”, Jurnal yang ditulis oleh Dhany Oktaviany dan Muh. Rosyid Ridlo, Program Studi Sosiologi fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta dalam *Journal of Development and Social Change*, Vol. 1 No. 2, Oktober 2018. Menunjukkan bahwa kelompok kesenian jaranan di kota Kediri membentuk tiga bentuk representasi identitas. Ketiga bentuk tersebut meliputi; representasi identitas jaranan festival, representasi identitas jaranan tanggapan dan representasi identitas jaranan sendratari. Representasi identitas tersebut terbentuk menjadi respon terhadap suatu relasi kuasa yang menyelimuti kehidupan kesenian jaranan. Relasi kuasa tersebut tertuang dalam suatu bentuk sistem hegemoni. Sistem hegemoni tersebut memiliki dua rulling class, yakni pemerintah/agama dan ekonomi/pengusaha lokal.¹¹

Kelima, Febri Dwi Cahyono dalam jurnal yang ia tulis di *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 9 No. 2, 2020, berjudul “Pergeseran Budaya Tari Adat Jaranan Buto Ke Arah Konsumsi Ekonomi Pariwisata Pada Tahun 1998 Sampai 2015 Di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi”, Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kesenian jaranan pada mulanya untuk menjalin silaturahmi, upacara leluhur dan untuk mempersatukan kelompok masyarakat banyuwangi. Dengan seiring berkembangnya zaman pergeseran ini

¹⁰ Dwi Zahrotul Mufrihah, *Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar*, (Universitas Negeri Surabaya, Jurnal: Seni Budaya, Vol. 33 No. 2, Mei 2018), hal. 8.

¹¹ Dhany Oktaviany, Muh. Rosyid Ridlo, *Jaranan Kediri: Hegemoni Dan Representasi Identitas*, (Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jurnal: *Development and Social Change*, Vol. 1 No. 2, Oktober 2018), hal 11.

mulai terjadi sejak Pemerintah Daerah Banyuwangi berusaha menggali, mengangkat dan mempertontonkan kebudayaan lokal yang dijadikan sebagai destinasi pariwisata ke ajang internasional, hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi atau sebagai mata pencaharian dan tidak hanya sebagai upacara ritual dan mempersatukan kelompok masyarakat, digunakan untuk upaya melestarikan suatu kebudayaan supaya tidak hilang dan dikembangkan mengikuti perkembangan zaman.¹²

Pada penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada akulturasi antara budaya islam dan jawa dalam upacara *Celukan*. Sehingga hasil dari penelitian ini nantinya dapat mengetahui cara pengalturasian yang terjadi pada budaya islam dan jawa pada Jaranan Turonggo Wilis Saputro melalui upacara *Celukan* di Dusun Mbokmenco Desa Joho Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.

¹² Febri Dwi Cahyono, *Pergeseran Budaya Tari Adat Jaranan Buto Ke Arah Konsumsi Ekonomi Pariwisata Pada Tahun 1998 Sampai 2015 Di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi*, (Universitas Negeri Surabaya Jurnal: Pendidikan Sejarah, Vol. 9 No. 2, 2020), hal. 8-9.